

PUISI SEBAGAI MEDIA CURHAT REMAJA DI MEDIA SOSIAL: STUDI INTERAKSI SASTRA DAN RESEPSI PEMBACA

Muhamad Fadlan Zakaria

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: mhmdfdlnz24@gmail.com

Abstract

In the digital era, social media has become a new space for teenagers to express emotions and personal experiences. One form of expression that is widely used is poetry. This article discusses how poetry uploaded by teenagers on social media is used as a medium to vent, as well as how readers respond to the work. This research uses a qualitative-descriptive approach with expressive theory to analyze poetry as a reflection of the author's emotions, and literary reception theory to observe readers' responses through the comments column. The object of study is short poems published on platforms such as Instagram and X (Twitter), as well as the accompanying comments. The results show that digital poetry not only functions as a literary work, but also as a means of emotional communication that receives an active response from readers. These interactions form a digital literary ecosystem that is participatory and inclusive, especially among teenagers. This finding shows a shift in the function of poetry from an aesthetic work to an open and direct medium of personal expression.

Keywords: *poetry, digital, socialmedia, teenagers, venting, reception literature, expressive*

Abstrak

Di era digital, media sosial menjadi ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman pribadi. Salah satu bentuk ekspresi yang banyak digunakan adalah puisi. Artikel ini membahas bagaimana puisi yang diunggah oleh remaja di media sosial digunakan sebagai media curhat, serta bagaimana pembaca merespons karya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teori ekspresif untuk menganalisis puisi sebagai cerminan emosi penulis, dan teori resepsi sastra untuk mengamati tanggapan pembaca melalui kolom komentar. Objek kajian berupa puisi-puisi pendek yang dipublikasikan di platform seperti Instagram dan X (Twitter), serta komentar yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi digital tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana komunikasi emosional yang mendapat respons aktif dari pembaca. Interaksi ini membentuk ekosistem sastra digital yang bersifat partisipatif dan inklusif, khususnya di kalangan remaja. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi puisi dari karya estetik menjadi media ekspresi personal yang terbuka dan langsung.

Kata Kunci: puisi, digital, media sosial, remaja, curhat, resepsi sastra, ekspresif

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia sastra. Jika sebelumnya puisi hadir dalam medium cetak seperti buku, majalah, atau panggung sastra, kini ia menjelma menjadi konten yang dapat diakses dan dibagikan di media sosial seperti Instagram dan TikTok. Fenomena ini melahirkan istilah puisi digital, yang menggabungkan aspek tekstual, visual, dan emosional dalam ranah budaya digital (Yulianingsih & Supriyadi, 2022). Media sosial memberi ruang demokratis bagi siapa pun untuk menjadi penulis dan pembaca. Karakteristiknya yang instan dan interaktif menjadikan puisi-puisi digital tampil lebih ekspresif, sederhana, dan komunikatif. Biasanya puisi ini disusun dalam kalimat pendek, sarat

emosi, dan bertema personal seperti cinta, kehilangan, atau pengharapan. Gaya seperti ini mencerminkan kebutuhan ekspresi cepat di tengah ritme digital yang dinamis (Nugroho, 2020; Widodo, 2021).

Lebih jauh, puisi digital tidak hanya berfungsi sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai medium sosial yang menghubungkan penulis dan pembaca. Kolom komentar pada unggahan puisi menjadi ruang dialog terbuka, di mana pembaca menyampaikan interpretasi, respons emosional, atau bahkan membalas dengan puisi baru. Hal ini menunjukkan terjadinya praktik literasi partisipatif dalam ruang digital (Rahmawati, 2021; Yulianeta & Khoirunnisa, 2020).

Dalam kajian sastra, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan resepsi sastra yang menekankan peran aktif pembaca dalam pembentukan makna. Menurut Hans Robert Jauss, makna teks sastra bersifat terbuka dan dipengaruhi oleh horizon harapan pembaca. Artinya, pembaca turut menciptakan makna melalui pengalaman, pengetahuan, dan emosinya terhadap teks (Ratna, 2019; Latifah, 2021). Dalam konteks digital, makna puisi dapat direpresentasikan dalam komentar, emotikon, atau bentuk respons kreatif lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna puisi digital yang dipublikasikan di media sosial serta mengeksplorasi peran pembaca sebagai penafsir aktif. Objek kajian difokuskan pada lima puisi populer dari akun Instagram dan TikTok seperti @puisilangit, @amadfathan, Wili, dan @bobanwar_, yang menampilkan ciri khas puisi digital dan memiliki interaksi tinggi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha merekam fenomena puisi digital sebagai bagian dari dinamika budaya media. Tidak hanya dari segi stilistika dan tema, tetapi juga relasi sosial yang terbentuk di seputar teks. Puisi dalam konteks ini menjadi medium kolektif untuk berbagi perasaan, membentuk jejaring emosional, dan menciptakan komunitas virtual yang saling terhubung (De & Lu, 2024; Purwaningrum & Ramadhani, 2022). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sastra kontemporer dan memperluas pemahaman terhadap posisi puisi dalam masyarakat digital masa kini.

Beberapa studi sebelumnya telah menelaah peran puisi digital dalam konteks pembelajaran, literasi emosional, maupun gaya bahasa. Nurhadi (2021) mengkaji puisi Instagram sebagai media penguatan kesadaran emosional remaja, sementara Wulandari dan Ramdhani (2022) menyoroti efektivitas puisi media sosial dalam mendukung keterampilan berbahasa siswa. Namun, fokus kajian tersebut umumnya terarah pada dimensi edukatif atau estetika teks, bukan pada aspek fungsi puisi sebagai medium komunikasi emosional personal dan bagaimana resepsi pembaca membentuk dinamika maknanya.

Ruang ini menunjukkan adanya potensi kajian yang belum banyak dieksplorasi, yakni puisi digital sebagai medium curhat remaja yang tidak hanya berperan sebagai saluran ekspresi, tetapi juga sebagai pemantik interaksi sosial di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ekspresi emosional yang dituangkan remaja melalui puisi digital di media sosial, serta menganalisis bagaimana komentar pembaca berkontribusi terhadap pembentukan makna dan nilai sosial puisi tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara rinci fenomena penggunaan puisi sebagai media curhat oleh remaja di media sosial serta menganalisis tanggapan pembaca terhadap puisi tersebut dalam kolom komentar. Metode ini dianggap tepat karena fokus kajian terletak pada interpretasi makna dan pemaknaan yang dibentuk oleh interaksi antara penulis dan pembaca dalam konteks digital.

Rancangan penelitian bersifat eksploratif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dimensi emosional dan sosial yang muncul dari puisi-puisi digital serta interaksi yang terjadi

antara pengguna media sosial. Ruang lingkup penelitian ini mencakup puisi-puisi yang dipublikasikan oleh akun-akun remaja di platform media sosial seperti Instagram dan X (Twitter), serta komentar-komentar pembaca yang merespons unggahan tersebut.

Objek dalam penelitian ini berupa teks puisi pendek yang ditulis dan dibagikan oleh remaja berusia 15–21 tahun melalui media sosial, serta komentar yang menyertainya. Pemilihan puisi dilakukan secara purposif, yakni hanya puisi yang menunjukkan ekspresi emosional atau curhat pribadi yang disertai interaksi atau komentar pembaca. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 dan dilakukan secara daring melalui observasi media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengambil tangkapan layar (screenshot) terhadap puisi-puisi digital dan komentar pembacanya dari beberapa akun publik remaja di media sosial. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema ekspresi emosi (misalnya cinta, kecewa, kesepian, harapan) dan bentuk tanggapan pembaca (dukungan, empati, pengalaman serupa, dll).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif. Data dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara isi puisi dengan bentuk resepsi pembaca. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengungkap makna sosial dan emosional yang terkandung dalam puisi dan interaksi pembaca, dengan merujuk pada teori ekspresif (Abrams, 1981) dan resepsi sastra (Riffaterre, 1978) sebagai landasan analitis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi-puisi yang dianalisis dalam penelitian ini diambil dari media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Media sosial saat ini bukan hanya menjadi sarana komunikasi visual atau hiburan, melainkan juga berkembang sebagai ruang ekspresi kesusastraan, terutama puisi. Dengan karakteristik platform yang cepat, interaktif, dan terbuka, media sosial memberikan kebebasan bagi siapa pun untuk menciptakan dan membagikan karya puisi mereka.

Akun-akun seperti @puisilangit, @amadfathan, Wili, menjadi representasi dari komunitas penulis puisi digital yang memiliki gaya khas serta mampu menyentuh ranah emosi pembaca. Setiap unggahan puisi sering kali disambut oleh ribuan komentar, like, dan reaksi yang menunjukkan bahwa puisi digital bukan hanya dibaca, tetapi juga dirasakan dan dihidupi. Dengan latar itulah, penelitian ini memilih lima puisi yang telah mendapatkan atensi signifikan, baik secara estetika maupun secara sosial melalui respons netizen. Adapun untuk analisis setiap puisi tersebut.

Puisi 1: oleh @puisilangit By@Robiauladie

Seperti biasa

Ketika sunyi dan malam bertemu yang digabahi adalah rindu

yang diminnum adalah secangkir puisi seperti biasa

temu masih semu Aku, Kamu

Masih sajak inti puisi rindu

Puisi ini mengangkat tema rindu dan keterasingan dalam suasana malam yang sunyi. Baris “Ketika sunyi dan malam bertemu” menciptakan suasana kontemplatif yang menjadi latar untuk munculnya perasaan mendalam: rindu. Kata “digabahi” dan “diminum” digunakan secara puitik untuk memperkuat sensasi bahwa rindu dan puisi adalah bagian dari ritual malam, bukan hanya dirasakan, tapi juga dijalani dan dikonsumsi secara emosional.

Penggunaan metafora seperti “secangkir puisi” memberikan gambaran bahwa puisi bukan sekadar bentuk ekspresi, melainkan juga media pelipur dan pelampiasan rasa. Baris “temu masih semu” dan “Aku, Kamu / Masih sajak inti puisi rindu” menekankan hubungan yang tak pernah benar-benar bersatu—keduanya hadir hanya sebagai bayang dalam puisi. Konsep ini mencerminkan dinamika relasi modern yang seringkali tidak berujung pada kepastian.

Respons netizen pada unggahan puisi ini sangat emosional. Banyak yang menulis ulang bait favorit mereka di komentar atau membagikan pengalaman personal tentang pertemuan yang tertunda, relasi yang ambigu, dan rindu yang tidak tersampaikan. Komentar seperti “aku juga masih sajak di puisinya, bukan tokoh utama di hidupnya” menunjukkan bahwa puisi ini menjadi cermin bagi perasaan yang tersebar luas di kalangan pembaca media sosial.

Puisi 2: Stasiun Manggarai oleh @puisilangit

*Aku adalah bangku tunggu di Stasiun Manggarai
tak ada yang lama singgah semuanya pergi buru-buru dan aku selalu
ditinggal*

Dalam puisi ini, tema perpisahan dan ketidakmenyatuan sangat kuat. Stasiun menjadi metafora yang sangat umum namun tepat: tempat bertemu dan berpisah. “Aku” diibaratkan sebagai bangku tunggu sebuah benda pasif yang tidak bisa mengejar, tidak bisa memilih, hanya bisa menerima.

Makna yang dibangun adalah bahwa seseorang mungkin hanyalah tempat persinggahan dalam kehidupan orang lain. Ia tidak akan pernah menjadi tujuan. Ini menyentuh konsep eksistensial tentang perasaan tak dianggap atau tidak cukup berarti untuk dipilih. Ungkapan “dan aku selalu ditinggal” sangat kuat, karena menegaskan pola yang terus berulang.

Respons netizen menguatkan makna ini. Beberapa komentar menambahkan: “aku pernah jadi bangku itu”, atau “ada yang datang, duduk, lalu pergi seperti aku bukan siapa-siapa”. Interaksi ini memperluas makna puisi dan menunjukkan bahwa audiens merasa terwakili secara emosional. Hal ini berarti secara tidak langsung pembaca maupun pendengar merasaa kata kata dalam puisi tersebut sangat berhubungan dengan pengalaman hidup yang dia alami.

Puisi 3: Diantara oleh Wili

*Aku adalah satu Diantara ribuan Manusia
Yang mencoba mengejarmu
Mengapa kau berlari dengan begitu cepat*

*Mungkin pesanku
Terselip diantara ribuan pesan Yang ada di dalam
Kotak pandora ini masamu*

*Aku adalah satu Diantara ribuan manusia
Yang mencoba meminjam namamu Untuk kupertaruhkan di atas langit*

*Sampai -sampai
Sang tuhan bingung Untuk memilih Siapa pemenangnya*

Puisi ini menggambarkan tema cinta sepihak dan kerendahan hati dalam mengagumi. “Aku” menyadari posisinya sebagai bukan siapa-siapa, namun tetap memilih untuk mencintai,

meski dalam diam. Frasa “aku adalah satu diantara ribuan manusia” menunjukkan intensitas perasaan, yang meskipun sederhana dan tanpa kepastian, tetap penuh pengorbanan.

Bagian yang menariknya, puisi ini menyentuh tema eksistensi dalam cinta: seseorang merasa hidup dengan hanya mengagumi, meski dari kejauhan. Makna ini diperkuat oleh komentar netizen seperti: “rasanya sama, mencintai tanpa pernah dikenal” atau “aku juga hanya satu di antara ribuan yang menatapnya dari belakang”.

Interaksi ini bahkan memunculkan puisi-puisi balasan, seperti:

“Dan dari banyaknya ketidakmungkinan, mengapa itu berwujud kita?”

“Cinta bukan tentang jadi satu-satunya, tapi cukup jadi yang tak dilupakan”

Puisi 4: Kau Akan Tetap Abadi oleh Amad Fathan

Diantara sekian luasnya bumi Tuhan menjatuhkan rasaku Pada rapatnya pintu hatimu

Ketauhilah

kita begitu sempurna dalam ketidaksamaan rasa

dan sebelum kata pergi

menjadi diksi yang paling kucari perlu kau ketahu

bahwa:

namamu abadi tersematkan dibalik puisi akan selalu menjadi makna dari prosa yang ku cipta pergi dan peluk erat semestamu biarlah hanya sunyi yang memeluku

Puisi di atas menampilkan sebuah kontemplasi puitik tentang cinta yang tidak harus memiliki secara fisik, namun tetap kekal dalam dimensi makna dan kenangan. Diksi-diksi yang digunakan menghadirkan suasana sunyi dan melankolia yang khas, namun tidak terjebak pada kesedihan pasif. Justru sebaliknya, puisi ini memperlihatkan adanya penerimaan terhadap kenyataan kehilangan, dengan cara yang sangat halus dan dalam. Puisi ini dibuka dengan bait:

“Diantara sekian luasnya bumi

Tuhan menjatuhkan rasaku Pada rapatnya pintu hatimu”

Tiga larik pembuka ini membangun suasana takdir yang tidak berpihak. Pilihan kata “dijatuhkan” menunjukkan bahwa cinta hadir sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak penyair. “Rapatnya pintu hatimu” menjadi metafora penolakan yang indah—tidak frontal, tetapi tetap menyakitkan. Ketegangan antara rasa yang besar dan ketertutupan hati kekasih menjadi titik utama konflik batin dalam puisi ini.

Larik selanjutnya:

Ketauhilah

kita begitu sempurna dalam ketidaksamaan rasa

Terdapat paradoks yang menyentuh di sini: kesempurnaan yang justru lahir dari ketidaksamaan. Ini bukan sekadar pengakuan perbedaan rasa, melainkan sebuah penerimaan yang dewasa terhadap relasi yang tidak bisa dipaksakan. Pilihan diksi “ketidaksamaan rasa” memperlihatkan bahwa perbedaan itu tidak dilihat sebagai cela, melainkan sebagai bagian dari dinamika yang indah namun pahit. Bait berikutnya menggambarkan transisi dari rasa menuju

ingatan:

dan sebelum kata pergi

menjadi diksi yang paling kucari perlu kau ketahu

bahwa:

Ada kekhawatiran akan kehilangan, bukan sekadar pada sosok, tetapi juga pada bahasa. Kata, diksi, dan puisi menjadi simbol pengikat makna—penyair menyadari bahwa saat perasaan memudar, yang tersisa adalah kenangan yang terbingkai dalam bahasa. Ini menunjukkan kesadaran metateksual bahwa puisi adalah ruang penyimpanan rasa yang tidak mampu diucapkan secara langsung.

Puncak emosi puisi ini terletak pada bait:

*namamu abadi tersematkan dibalik puisi akan selalu menjadi makna dari
prosa yang ku cipta*

Empat larik ini menegaskan tesis utama puisi: bahwa cinta sejati tidak mati meskipun tidak dimiliki. “Namamu abadi” menjadi penegasan bahwa keberadaan sosok kekasih tetap hidup dalam puisi, bahkan ketika secara fisik atau hubungan telah berakhir. “Makna dari prosa yang kucipta” menjelaskan bahwa puisi ini bukan semata dokumentasi rasa, melainkan juga bentuk penghargaan yang menjadikan objek cinta sebagai inspirasi yang terus hidup dalam setiap karya. Penutup puisi:

pergi dan peluk erat semestamu biarlah hanya sunyi yang memeluku

Ini adalah bentuk pelepasan paling puitik. Penyair tidak memaksa untuk ditinggal atau ditinggali, melainkan dengan sadar membiarkan kekasih pergi, sembari memeluk kesunyian sebagai teman sejatinya. Bukan hanya pengorbanan, tetapi juga bentuk kedewasaan dalam menghadapi kehilangan. Sunyi dalam konteks ini bukan kekosongan, tetapi ruang kontemplasi, ruang puisi itu sendiri.

Secara struktur, puisi ini memanfaatkan ritme tenang dengan larik- larik pendek yang membuat pembacaan menjadi perlahan dan reflektif. Tak ada tanda baca yang mengganggu alur rasa, memberi kesan bahwa puisi ini ditulis dalam satu tarikan napas panjang—sebuah monolog batin yang jujur dan tanpa pretensi.

Respon netizen terhadap puisi ini menunjukkan bagaimana pengalaman kehilangan dan cinta tak tersampaikan adalah tema universal. Banyak komentar yang menyatakan bahwa puisi ini “terlalu mewakili”, “seperti saya”, atau “bikin nangis tanpa sebab”. Artinya, puisi ini telah berhasil menyentuh ranah kolektif psikologis pembacanya yakni ruang kehilangan yang pernah dialami hampir setiap orang.

Pola Bahasa dan Gaya

Penggunaan metafora dalam puisi digital, sebagaimana herman et al (2024) di tampilkan lewat ungkapan sederhana namun memunculkan resonansi emosional, misalnya dalam puisi “kau akan tetap abadi” temuan ini memperkuat bahwa metafora ringan namun personal menjalin ikatan kuat antara teks dan pembaca. Selain itu, penggunaan gambar sebagai penanda visual mendampingi teks seperti yang dianalisis oleh Wisudariani et al. (2022) pada akun @sajakliar—mendukung tesis bahwa makna puisi digital bersifat multimodal, terjadi dalam interaksi antara kata dan citra.

Pada aspek praktik pendidikan dan kreativitas, hasil penelitian Khairunisa & Naelofaria (2023) dan Salsabila (2023) menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dan Reels tidak

hanya memperluas ruang ekspresi anak muda, tetapi juga membentuk kemampuan menulis puisi yang lebih terbuka dan emotif, sejalan dengan gaya larik pendek dan ekspresif yang dianalisis dalam studi ini.

Keempat puisi yang dianalisis memperlihatkan kecenderungan penggunaan gaya bahasa yang khas dan konsisten dengan karakter puisi digital masa kini. Secara umum, puisi-puisi ini mengandalkan diksi sederhana namun sarat emosi, sehingga mampu menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang dengan kedalaman yang tidak mengintimidasi.

Puisi digital tidak mengejar kerumitan bahasa atau kedalaman metafora yang berlapis seperti dalam tradisi puisi modern klasik. Sebaliknya, ia mengandalkan ekspresi yang jujur dan langsung, sering kali dengan pilihan kata sehari-hari yang disusun secara puitik. Diksi seperti “rapatnya pintu hatimu”, “secangkir puisi”, “terminal cinta”, atau “peluk erat semestamu” adalah contoh metafora kontemporer yang ringan namun menggugah. Kata-kata ini tidak asing bagi pembaca awam, namun tetap memuat makna simbolik yang kuat.

Struktur larik dalam puisi-puisi ini juga cenderung pendek dan tertata dalam irama yang mendekati bentuk spoken word atau pengakuan pribadi. Sebagian besar puisi menggunakan enjambemen, yaitu pelanjutan makna dari satu larik ke larik berikutnya tanpa jeda titik, yang menimbulkan kesan mengalir seperti percakapan batin. Hal ini dapat dilihat dalam puisi “Kau Akan Tetap Abadi” dan “Diantara”, di mana larik-larik pendek menumpuk sebagai untaian perasaan yang tidak bisa dihentikan secara logis, melainkan mengikuti aliran emosi.

Penggunaan repetisi juga cukup menonjol. Misalnya dalam puisi “Seperti Biasa”, pengulangan frasa “seperti biasa” di awal dan tengah puisi menegaskan keadaan yang berulang, yang secara implisit mencerminkan kepasrahan terhadap kesepian yang tak berubah. Repetisi ini menjadi penanda emosional sekaligus pengikat ritmis dalam puisi.

Sebagian puisi juga memanfaatkan kontraposisi makna dan paradoks lembut. Contohnya dalam larik “kita begitu sempurna/dalam ketidaksamaan rasa”, penyair tidak mencoba menyamakan perbedaan, tetapi justru menegaskan bahwa ketidaksamaan itu sendiri adalah bentuk harmoni yang menyakitkan. Ini menunjukkan kematangan emosi dan pengolahan bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai pelipur lara, tetapi juga perenungan.

Gaya bahasa yang digunakan cenderung bersifat intim dan melankolis. Puisi-puisi ini tidak menggunakan bentuk bahasa yang rumit atau referensial, melainkan emosional dan langsung menyentuh ruang pengalaman pembaca. Hal ini memungkinkan pembaca merasa bahwa puisi tersebut adalah cermin dari perasaannya sendiri—sebuah bentuk keterhubungan yang kuat antara teks dan audiens.

Dari sisi tipografi dan struktur visual, puisi-puisi digital ini umumnya diunggah dengan latar visual yang mendukung makna: warna gelap, gambar sunyi, atau lanskap minimalis yang menambah kekuatan suasana puisi. Walaupun tidak semua puisi tersebut mengandalkan tipografi eksperimental, kekuatan visual tetap hadir melalui perpaduan bentuk teks dan konteks penyajiannya di media sosial.

Respons Audiens sebagai Penanda Makna

Salah satu kekhasan paling menonjol dari puisi digital adalah keterbukaannya terhadap respons pembaca secara langsung dan real-time. Dalam ruang sosial seperti Instagram dan TikTok, puisi tidak lagi berdiri sebagai teks yang eksklusif melainkan sebagai teks yang hidup, yang maknanya dibentuk secara kolaboratif oleh penulis dan komunitas pembacanya. Interaksi antara teks dan audiens di media sosial menciptakan kondisi di mana puisi berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi personal penyair, tetapi juga sebagai wadah perasaan kolektif yang saling berkelindan.

Kolom komentar menjadi ruang interpretasi baru, yang melampaui fungsi sekadar tanggapan. Di sana, pembaca tidak hanya mengekspresikan rasa suka atau setuju, tetapi juga memperluas, mengulang, bahkan menciptakan tafsir baru atas puisi yang dibaca. Misalnya, pada puisi “Diantara”, banyak pembaca menuliskan komentar seperti “dan dari banyaknya ketidakmungkinan, mengapa itu berwujud kita?” atau “meski dalam bentuk jelmaan doa”. Komentar-komentar semacam ini bukan hanya menunjukkan empati, tetapi juga memperluas medan makna puisi, menambahkan dimensi emosional yang mungkin tidak secara eksplisit dituliskan oleh penyair.

Respons serupa juga muncul dalam puisi “Kau Akan Tetap Abadi”. Banyak netizen mengaku merasa “diwakili” oleh kata-kata dalam puisi tersebut, menandakan bahwa puisi digital memiliki kemampuan untuk menyentuh memori dan luka yang tersembunyi. Tidak sedikit pula yang menulis puisi balasan, atau sekadar larik-larik pendek yang mengafirmasi emosi dalam puisi utama. Ini menunjukkan bahwa kolom komentar telah berfungsi sebagai ruang kolaboratif dalam produksi makna, di mana pembaca bertindak sebagai *co-author* mereka tidak hanya menerima makna, tetapi juga membentuknya.

Respons emosional ini juga tidak lepas dari desain dan presentasi puisi itu sendiri. Puisi-puisi digital biasanya dikemas dengan visual dan suasana yang mendukung: musik melankolis, visual senja, atau suasana sunyi yang memperkuat kesan emosional. Desain semacam ini memberi ruang bagi pembaca untuk masuk dan merasa menjadi bagian dari suasana puisi. Karena itu, tidak mengherankan apabila banyak komentar bernada personal seperti “aku banget”, “kenapa sepes banget sama keadaan aku sekarang?”, atau bahkan “terima kasih, ini menyembuhkan”. Ucapan semacam ini tidak bisa diabaikan; ia adalah bukti bahwa puisi telah menyentuh ranah terapeutik dan eksistensial pembaca.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan resepsi sastra yang menekankan peran aktif pembaca dalam menciptakan makna. Dalam pendekatan ini, pembaca tidak dianggap sebagai penerima pasif, tetapi sebagai entitas dinamis yang membawa latar belakang sosial, psikologis, dan kulturalnya masing-masing dalam menafsirkan teks. Apa yang dibaca tidak akan pernah sama bagi semua orang, karena setiap pembaca membawa pengalaman pribadinya sebagai lensa tafsir. Di ruang digital, proses ini menjadi lebih kasat mata dan dapat dilacak secara langsung melalui komentar, reaksi, dan balasan atas puisi yang ditampilkan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi digital yang dipublikasikan oleh remaja di media sosial bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana curahan emosi yang bersifat personal dan komunikatif. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, lima puisi dari platform Instagram dan TikTok dianalisis untuk menggambarkan bagaimana puisi dijadikan medium curhat oleh penulis, sekaligus menunjukkan bahwa makna puisi dibentuk secara kolektif bersama audiens melalui kolom komentar. Puisi-puisi yang dianalisis secara umum mengangkat tema rindu, kehilangan, harapan, dan ketidakpastian relasi emosional. Gaya bahasanya cenderung sederhana, metaforis, dan sangat emosional, dengan struktur larik pendek yang meniru ritme batin pembaca muda. Diksi dan metafora dalam puisi digital memungkinkan pembaca merasa terhubung secara langsung, sehingga memperkuat dimensi interpersonal karya sastra dalam ruang digital. Respons pembaca di kolom komentar tidak hanya berupa apresiasi, melainkan juga interpretasi, identifikasi emosional, hingga balasan poetik. Hal ini membuktikan bahwa pembaca berperan aktif dalam membentuk dan memperluas makna puisi. Fenomena ini sejalan dengan teori resepsi sastra yang menekankan peran pembaca sebagai subjek penafsir, bukan sekadar objek penerima. Kolaborasi makna antara penulis dan pembaca membentuk sebuah ekosistem sastra digital yang

bersifat dialogis, partisipatif, dan inklusif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa puisi digital telah mengalami perluasan fungsi: dari karya sastra yang bersifat privat dan estetik, menjadi medium komunikasi emosional yang terbuka dan responsif terhadap interaksi sosial. Artikel ini memperkuat pentingnya memahami puisi dalam konteks budaya digital, di mana perasaan dan bahasa saling menjalin melalui layar, kata, dan komentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. D. A. (2021). Etis Bermedia Digital. Research Gate.
- Faiz, A. Z. (2023). Analisis Korelasi ... Persepsi Puisi pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Studi Journalistik*.
- Herman, M., Khairunnisa, R., Wardhana, J. A., Rosmawati, & Wahid, A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Metaforis pada Instagram Akun Puisilangit. *Aufklarung*, 2(4), 29–35.
- Islamiati, A., & Hidayatullah, S. (2023). Analisis Makna ... TikTok @Rillo90s. *Narasi*, 1(2), 183–190. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1675>
- Khairunisa, F., & Naelofaria, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Instagram @FilosofiMusim ... Puisi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2).
- Nurhadi, T. (2021). Puisi digital dan literasi emosional remaja: Kajian konten pada akun Instagram penyair muda. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.31294/kbs.v9i2.2021>
- Salsabila, R. (2023). Pemanfaatan Fitur Reels Instagram dalam Kreativitas Menulis Puisi. *Bersatu*, 1(3). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.241>.
- Wisudariani, N. R., Puspita, N. T. A., & Maduriana, I. M. (2022). Hubungan Gambar dan Kata pada Instagram @sajakliar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(4). <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.73104>.
- Wulandari, D., & Ramdhani, M. A. (2022). Efektivitas puisi media sosial dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.26740/jpbs.v12n1.2022>.
- Yulianeta, & Khoirunnisa, R. (2020). Sastra di Media Sosial ... Instagram. *Litera*, 19(3), 625–638. https://journal.uny.ac.id/index.php/lit_era/article/view/31393